



---

## KESADARAN MASYARAKAT DALAM MENGURANGI BENCANA BANJIR DILIHAT DARI ASPEK HUKUM DI SUMATERA SELATAN

Dwi Warsari<sup>1</sup>, Joni Iswan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas PGRI Palembang

<sup>2</sup> Prodi Fisika Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas PGRI Palembang

\*e-mail: [warsaridwi@gmail.com](mailto:warsaridwi@gmail.com)

### ABSTRACT

Indonesia is a country that is prone to disasters. Based on BNPB data, from 2018 to 2019 there were 3,999 disasters. The total potential area of flood hazard in South Sumatra Province as a whole is 6,476,932.00 Ha and is in the High class. The extent of flood hazards is broken down into 3 hazard classes. In reality, the survey results show that knowledge of disasters in Indonesia is still not accessible to the general public. There is a gap between disaster knowledge and existing knowledge at the community level. This is proven by the community's lack of responsiveness in protecting the surrounding environment, their lack of response to natural phenomena and their tendency to wait for the government to handle disasters. The success of this strategy is expected to increase public awareness of disasters so that they actively participate in flood prevention. The data collection technique used is in the form of a questionnaire or questionnaire. The results show that children who have environmental awareness in Plaju District are only around 50.57%. The value of children's environmental awareness based on the results of the questionnaire is still low, namely 49.86%. And from the survey results, the government must raise environmental awareness among the people of Plaju sub-district, which must be done by the government, the managers (RT/RW), one of which is the need for support and motivation from related parties such as the government in the form of counseling and providing capital to encourage its citizens to process waste into something useful. useful so that it can convince residents by creating jobs and minimizing waste.

**Keywords:** flood disasters, public awareness and government policy

### ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu Negara yang rawan terhadap bencana. data BNPB menyatakan banjir di Provinsi Sumatera Selatan secara keseluruhan adalah 6.476.932,00 Ha dan berada pada kelas tinggi. Hasil survei menyatakan pengetahuan bencana di Indonesia masih belum terjangkau masyarakat awam. Pengetahuan yang masih kurang tentang bencana dimasyarakat, Hal ini terbukti dari kurang tanggapnya

masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar, kurang tanggap terhadap gejala alam dan cenderung menunggu pemerintah dalam penanganan bencana. Keberhasilan strategi ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bencana sehingga ikut berpartisipasi aktif dalam pencegahan banjir. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner atau angket. Hasil menunjukkan bahwa Anak yang memiliki kesadaran lingkungan di Kecamatan Plaju hanya berkisar 50,57%. Nilai kesadaran lingkungan anak berdasarkan hasil kuesioner masih kurang yaitu sebesar 49,86%.

**Kata Kunci:** bencana banjir, kesadaran masyarakat dan kebijakan pemerintah

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang rawan terhadap bencana. Berdasarkan data BNPB, sepanjang tahun 2018 sampai 2019 telah terjadi 3.999 bencana. Bencana yang paling sering terjadi adalah puting beliung sejumlah 1.372 kejadian, banjir sejumlah 1.064 kejadian dan tanah longsor sejumlah 829 kejadian. Bencana alam merupakan kejadian yang tidak dapat dihindari, akan tetapi dampak dari bencana alam dapat dikurangi atau diminimalisir dengan mengetahui penyebab bencana tersebut dan mempelajari kejadian bencana yang telah terjadi sebelumnya (darman:2018) dan Indonesia merupakan daerah yang rawan terjadinya bencana dikarenakan secara geografis Indonesia berbentuk Negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng besar yaitu lempeng Eurasia, lempeng pasifik, dan lempeng Australia yang bergerak saling menumbuk atau konvergen (khakimuddi,2018).

BPBD Sumatera Selatan merupakan salah satu lembaga pemerintah non departemen yang melaksanakan tugas penanggulangan bencana di daerah baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota untuk Provinsi Sumatera Selatan dengan pedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (Sumaja:2018). Informasi mengenai bencana yang terjadi pada setiap

Kabupaten/Kota ke Provinsi dan ke Pusat yang dilaporkan tidak selalu diperbaharui disetiap tahunnya untuk dilihat ke publik oleh sebab itu masyarakat banyak belum mengetahui lokasi rawan bencana disetiap daerah. Informasi bencana yang didapat dari BPBD Sumsel pada bulan Januari hingga Oktober 2020 tercatat ada 149 bencana alam yang terjadi di wilayah Sumatera Selatan, dengan 70 kasus kebakaran rumah penduduk, banjir 39 kasus, tana longsor 16 kasus, angin puting beliung 11 kasus, banjir bandang 10 kasus, dan bencana-bencana kecil lainnya (BPBD :2 020).

Ancaman banjir berpotensi terjadi karena Sumatera Selatan memiliki DAS yang tersebar di semua wilayah Sumatera Selatan. DAS yang ada saat ini sebagian besar tidak mampu lagi menampung debit air sehingga terjadi luapan air yang menggenangi daerah sepanjang sungai. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan curah hujan akibat perubahan iklim, adanya alih fungsi lahan hutan yang tidak terkontrol dan pemanfaatan DAS sebagai kawasan budidaya. Berkurangnya daerah resapan dan daerah terbuka hijau di kawasan permukiman/perkotaan turut berkontribusi menambah potensi ancaman banjir

Total potensi luas bahaya banjir di Provinsi Sumatera Selatan secara keseluruhan adalah 6.476.932,00 Ha dan berada pada kelas Tinggi. Luas bahaya banjir tersebut dirinci menjadi 3 kelas

bahaya, yaitu luas bahaya dengan kelas rendah adalah 2.690.327,00 Ha, kelas sedang seluas 1.774.850,00 Ha, sedangkan daerah yang terdampak bahaya banjir pada kelas tinggi adalah seluas 2.011.755,00 Ha.517.009,00 Ha. Pada kelas sedang, kabupaten yang memiliki luas tertinggi bahaya banjir adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luas 421.576,00 Ha. Sedangkan untuk kelas tinggi, kabupaten yang memiliki luas bahaya banjir tertinggi adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luas 907.907,00 Ha.( RPB : 2022)

Kerugian yang ditimbulkan dari bencana berbentuk materiil maupun non materiil. Dampak bencana secara materiil adalah rusaknya sarana prasarana baik pribadi maupun sarana umum, dan hilangnya harta benda. Dampak bencana secara non materiil adalah dampak kerusakan lingkungan dan tumbunya berbagai macam penyakit yang menyertai. Pada kenyataannya, hasil survei menyatakan pengetahuan bencana di Indonesia masih belum terjangkau masyarakat awam. Terdapat kesenjangan antara pengetahuan bencana dengan pengetahuan yang ada di tingkat masyarakat. Hal ini terbukti dari kurang tanggapnya masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar, kurang tanggap terhadap gejala alam dan cenderung menunggu pemerintah dalam penanganan bencana. Upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan mitigasi bencana sangat diperlukan.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamatkan pada pasal 35 dan 36 agar setiap daerah dalam upaya penanggulangan bencana, mempunyai perencanaan penanggulangan bencana. Secara lebih rinci disebutkan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan No,10 Tahun 2020, Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Menurut (Soekanto : 2002)

menyatakan bahwa terdapat empat indikator kesadaran yang masing-masing merupakan suatu tahapan bagi tahapan berikutnya dan menunjuk pada tingkat kesadaran tertentu, mulai dari yang terendah sampai yang tinggi, antara lain: pengetahuan, pemahaman, sikap, dan pola perilaku (tindakan). Sadar menurut (Loren : 1996) memiliki tiga makna yaitu: a. Pertama, memahami atau mengetahui pada suatu tingkat pengamatan atau pemikiran yang terkendali. b. Kedua, mampu atau ditandai oleh pemikiran, kemampuan, rancangan atau persepsi. c. Ketiga, berbuat atau bertindak dengan pemahaman kritis. Selain itu, kata "sadar" dalam kamus filsafat diartikan sebagai kegiatan yang sadar untuk memperhatikan apa yang dialami. Hamel dan Prahalad (1995) dalam Umar (2003) mendefinisikan strategi sebagai tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus serta dilaksanakan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang menjadi harapan dimasa depan. Salusu (2003) menyatakan strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan.

Strategi yang diangkat dalam penelitian ini merupakan taktik atau seni yang dilakukan oleh BPBD kota Surakarta dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan dan mitigasi bencana. Keberhasilan strategi ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bencana sehingga ikut berpartisipasi aktif dalam pencegahan banjir.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian kuantitatif dan analisis deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan

menginterpretasi data di daerah Sumatera selatan Data yang digali dalam penelitian ini adalah dalam primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara, diskusi dan observasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung. Data tersebut diperoleh dari sumber data yaitu informan, peristiwa dan dokumen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat survei. Penelitian ini yang menjadi objek yaitu kesadaran lingkungan Provinsi Sumatera selatan terutama di daerah Plaju, masyarakat di daerah Plaju Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Plaju sebanyak 94.207 jiwa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampel yaitu metode pengambilan sampel yang tidak acak. Dalam hal ini sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan pertimbangan yang diambil itu berdasarkan tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah diambil 160 orang responden (40 Kepala Keluarga) yang terdiri dari 40 responden ayah, 40 responden ibu, 40 responden anak laki-laki dan 40 responden anak perempuan. Responden anak laki-laki dan perempuan dewasa dibatasi pada usia minimum 15 tahun. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen. Instrumen yang baik dan benar akan mampu menghimpun data secara obyektif, lengkap, dan dapat diolah untuk memecahkan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner atau angket. Penyusunan instrumen pada penelitian ini sesuai indikator-indikator dari kesadaran lingkungan masyarakat Kecamatan Plaju yaitu pengetahuan, sikap/perilaku dan gaya hidup. Sebelum angket digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu angket diujicobakan terhadap sampel. Adapun sampel uji coba yang diambil sebanyak 30 orang

pada wilayah Plaju ilir. Setelah itu menghitung validitas untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2002). Uji validitas disusun berdasarkan langkah-langkah dalam penyusunan instrumen.

Aspek-aspek tersebut ditinjau dan dikembangkan dari indikator, yaitu kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kesadaran lingkungan masyarakat Kecamatan Plaju Palembang. Serta hitung koefisien reliabilitas instrumen yang digunakan untuk melihat konsistensi jawaban yang diberikan oleh responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Teknik analisis data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis terhadap data, yang diperoleh dari angket atau kuesioner. Setelah dianalisis kemudian dilihat sehingga akan diperoleh suatu kebenaran dalam hasil penelitian. Setelah pengolahan data diketahui, maka hasil penelitiannya bahwa orang tua yang memiliki kesadaran lingkungan di Kecamatan Plaju hanya berkisar 51,13%. Nilai kesadaran lingkungan yang dimiliki orang tua berdasarkan hasil kuesioner masih kurang baik yaitu sebesar 55,63%. Padahal jika dilihat dari pernyataan orang tua yang memiliki prosentase tertinggi 87,5% yaitu "Tidak setuju menggunakan jamban umum" menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Plaju sudah jarang menggunakan jamban umum yang artinya masyarakat peduli dengan kebersihan lingkungan.

Namun hasil prosentase dari pernyataan tersebut tidak cukup mewakili kesadaran lingkungan yang dimiliki orang tua. Kesadaran yang dimiliki orang tua sudah didukung oleh informasi atau pengetahuan yang dimiliki tentang berbagai aspek lingkungan. Pengetahuan yang dimiliki orang tua tidak diimbangi dengan sikap/perilaku mereka terhadap lingkungan, inipun juga terlihat dalam hal

gaya hidup masih belum sepenuhnya untuk bisa membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya. Hal yang sebagian kecil inilah yang dapat merusak kebersihan lingkungan serta tersumbatnya saluran drainase yang akan menyebabkan banjir. Anak yang memiliki kesadaran lingkungan di Kecamatan Plaju hanya berkisar 50,57%. Nilai kesadaran lingkungan anak berdasarkan hasil kuesioner masih kurang yaitu sebesar 49,86%. Padahal responden anak sudah banyak yang mengerti dalam mengantisipasi banjir.

Hal ini menunjukkan bahwa anak hanya memiliki pemikiran jangka pendek dalam mengantisipasi banjir. Pengetahuan yang dimiliki tentang berbagai aspek lingkungan belum tentu mendukung bertambahnya kesadaran lingkungan meskipun telah dibina oleh orang tua. Dalam hal gaya hidup sudah sebagian besar terlihat bahwa orang tua selalu mengajarkan anak untuk bisa membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya. Namun, pengetahuan yang dimiliki anak belum diimbangi dengan sikap/perilaku mereka terhadap lingkungan. Kesadaran lingkungan akan timbul apabila seorang individu mengetahui sesuatu atau tahu bersikap yang seharusnya, yang didukung oleh persepsi atau informasi tentang berbagai aspek lingkungan. Namun pada kenyataannya dilihat dari data survei bahwa kesadaran lingkungan masyarakat di Kecamatan Plaju Palembang masih terlihat belum sepenuhnya memiliki yaitu hanya sebesar 52,74%, masyarakat yang memiliki kesadaran lingkungan itu pun hanya berkisar 50,85%. Pengetahuan atau informasi yang mereka miliki serta pembinaan yang mereka dapatkan dari aparat setempat belum sepenuhnya diwujudkan melalui sikap/perilaku mereka.

Dampak negatif pembangunan yang tidak terkendali berupa ketidakseimbangan lingkungan seringkali ditandai oleh erosi yang berlebihan, penurunan lahan, banjir, longsor, kekeringan. Sementara itu, di kota-kota besar seperti Jakarta buangan limbah industri maupun limbah domestik berupa

sampah padat dan cair masih belum terkendali akibat perilaku sebagian masyarakat yang tidak peduli dengan lingkungan. Walaupun hanya sebagian kecil warga yang tidak peduli lingkungan, namun hal inilah yang bisa berdampak besar bagi masyarakat luas. Ketidakpedulian mereka menandakan tidak adanya kesadaran lingkungan. Sungai-sungai dijadikan tempat buangan limbah, yang tidak hanya dilakukan oleh beberapa masyarakat pada umumnya, tetapi justru oleh para pengusaha yang tidak bertanggung jawab. Pengawasan pembangunan gubuk liar di daerah aliran sungai (DAS) oleh aparat pemerintah masih sangat longgar, sehingga banyak warga yang mendirikan bangunan liar disekitarnya.

Dalam menimbulkan kesadaran lingkungan masyarakat kecamatan plaju yang harus dilakukan pihak Pemerintah, pengelola (RT/RW) adalah:

- a. Perlu dukungan dan motivasi dari pihak terkait seperti pemerintah dalam bentuk penyuluhan dan pemberian modal untuk membina warganya mengolah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat sehingga dapat meyakinkan warga dengan terciptanya lapangan pekerjaan serta sampahpun dapat diminimalisirkan.
- b. Pemerintah ataupun pengelola membuat suatu penyuluhan tentang antisipasi banjir dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang sehingga dapat menimbulkan kesadaran lingkungan bagi warganya.
- c. Pemerintah memasang papan larangan “Dilarang keras membuang sampah di saluran” di sekitar saluran drainase serta memberikan sanksi kepada warga yang terlihat membuang sampah di saluran.

- d. Diharapkan pemerintah membuat pagar tinggi di sepanjang kali sehingga kemungkinan warga untuk menggunakan kali, membuang sampah ke kali itu akan kecil.
- e. Diharapkan pemerintah setempat mengadakan perlombaan bersih lingkungan dengan memberi reward kepada warga yang memiliki lingkungan tempat tinggal yang paling bersih. Program ini memungkinkan warga untuk termotivasi terus menerus dalam menjaga kebersihan lingkungan sehingga banjir dapat diantisipasi, kesadaran lingkungan yang tinggi dapat tercipta dan warga tidak perlu lagi mencari tempat tinggal yang lain.
- f. Pemerintah menggalakkan penggusuran bagi warga yang tinggal di daerah bantaran kali serta memberikan alternatif pilihan dengan memberikan uang atau tempat tinggal yang nyaman sebagai penggantinya.
- g. Diharapkan program yang telah berjalan tetap berjalan terus menerus dan berkesinambungan agar terciptanya kesadaran lingkungan yang tinggi bagi warga Jakarta Timur.

Dari hasil survei mengimpulkan bahwa

- a. Kerjasama antar warga untuk saling merawat dan menjaga lingkungan.
- b. Selalu mengingat Tuhan karena kebersihan itu sebagian dari iman. Dengan beriman kepada Tuhan maka akan tercipta kesadaran lingkungan yang tinggi dan selalu menjaga lingkungan agar tetap bersih.
- c. Pengetahuan yang dimiliki oleh warga tentang sadar lingkungan harus diimbangi dalam prakteknya.
- d. Mematuhi himbauan dari pihak pengelola (RT/RW) dalam melakukan

kerja bakti yang diadakan setiap bulannya.

- e. Dihimbau agar warga berperan aktif dalam pendaur ulangan sampah sehingga dapat penghasilan tambahan bagi warga.
- f. Menyediakan tempat sampah yang berbeda antara sampah organik dan anorganik. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bencana banjir.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana BANJIR di Kecamatan Plaju Kota Palembang, dapat disimpulkan dari berbagai aspek yang diteliti sebagai berikut: 1. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap banjir termasuk kategori cukup di Kecamatan Plaju. Sebagian besar masyarakat mengetahui tentang bencana banjir dan cara mengurangi risiko bencana banjir, walaupun memang belum semua aspek pengetahuan diketahui oleh masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis dapat menambahkan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian terutama Bapak Rektor UPGRI Palembang, Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Univ. PGRI Palembang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utam.
- Bungin, Hm Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi,*

- Kebijakanpublikdan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana 8. Miles, BPBD, "Data Bencana Kasus 2020," B. P. B. D. W. S. Selatan, Ed., Ed.Sumatera Selatan: Bpbd, 2020.
- C. Camila, R. Akbar, M. I. Sutria, N. Suri, And S. Chairunnissa, "Visualisasi Perbandingan Apbd Dan Realisasi Anggaran Kabupaten/Kota Se -Sumatra Barat Menggunakan Tableau Public," Jurnal Teknologi Informasi Mura, Vol. 10, Pp. 75-82, 2018.
- D. Hartama, "Analisa Visualisasi Data Akademik Menggunakan Tableau Big Data," Jurasic (Jurnal Riset Sistem Informasi Dan Teknik Informatika), Vol. 3, Pp. 46- 55, 2018.
- Heene, Aimé & Desmidt, Sebastian 2010. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik.* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Huberman, Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis.* United State America: Sage
- M. A. Khakimuddi, "Pemetaan Zona Bencana Tanah Longsor Dengan Pemodelan Algoritma Monte Carlo Dan Hec -Ras Berbasis Sistem Informasi Geografis (Sig) Di Provinsi Jawa Timur," Universitas Brawijaya, 2018.
- Noor, D. 2014. *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi.* Yogyakarta: Deepublish
- R. Darman, "Pembangunan Dashboard Lokasi Rawan Tanah Longsor Di Indonesia Menggunakan Tableau," Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi, Vol. 4, Pp. 256–269-256–269, 2018.
- Salulu,J.2003. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik Dan Nonprofit.* Jakarta: Pt. Gramedia Grasindo .
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Umar,Husein.2003. *Strategic Management In Action.* Jakarta: Pt. Gramedia
- Y. Sumaja, "Sistem Informasi Pemetaan Potensi Rawan Bencana Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Selatan," Politeknik Negeri Sriwijaya, 2018.